

**ANALISIS REAKSI PASAR MODAL ATAS
PERISTIWA PEMILIHAN PRESIDEN 9 JULI 2014
(EVENT STUDY PADA INDEKS SAHAM LQ-45)**

Dewi Arum Melati, Saryadi, Widiartanto

Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro

Email : (dewiarumm14@gmail.com)

ABSTRACT

Presidential election in Indonesia considered as a big event which held in every 5 years. Presidential Election July 9 2014 is one of the important event in Indonesia and the capital market shows that there are some reactions of the event. This research aims to see how the reaction of capital market by looking at the differences of each three variabel in this research, they are bid ask spread, abnormal return, and trading volume activity before and after presidential election, July 9 2014.

The research object is 45 companies which listed in LQ-45 Index period during February – July 2014. The observation period is 24 days which is 12 days before and after presidential election event at July 9 2014. This hypothesis test used paired sample t-test analysis.

The result of this research shows that there is no significant differences between bid ask spread before and after presidential election, there is no significant differences between abnormal return before and after presidential election, and there is a significant differences between trading volume activity before and after presidential election.

Key words : presidential election, bid ask spread, abnormal return, trading volume activity

ABSTRAK

Pemilihan presiden di Indonesia merupakan peristiwa yang rutin diadakan setiap 5 tahun sekali. Peristiwa Pemilihan Presiden 9 Juli 2014 merupakan salah satu peristiwa penting di tahun 2014 yang membuat pasar modal menunjukkan adanya reaksi atas peristiwa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana reaksi pasar modal atas peristiwa pemilihan presiden dengan melihat perbedaan pada periode sebelum dan sesudahnya berdasarkan tiga variabel, yaitu *bid ask spread*, *abnormal return*, dan *trading volume activity*.

Objek dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 periode Februari - Juli 2014. Metode analisis yang digunakan adalah analisis uji beda kedua rata-rata nilai dari masing-masing variabel dengan periode pengamatan 24 hari, yaitu 12 hari sebelum dan sesudah peristiwa pemilihan presiden 9 Juli 2014. Pengujian dilakukan dengan uji t berpasangan atau *paired sample t-test*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *bid ask spread* sebelum dan sesudah peristiwa pemilihan presiden 2014, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa pemilihan presiden 9 Juli 2014, dan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *trading volume activity* sebelum dan sesudah peristiwa pemilihan presiden 9 Juli 2014.

Kata kunci : pemilihan presiden, *bid ask spread*, *abnormal return*, dan *trading volume activity*

Pendahuluan

Keberadaan pasar modal memberi arti penting pada kegiatan perekonomian di Indonesia. Kegiatan investasi di pasar modal di Indonesia sudah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda. Sejak itu, pilihan berinvestasi bukan lagi hanya sebatas asset riil seperti tanah, ataupun emas. Pasar modal muncul sebagai sarana baru untuk berinvestasi dan sarana pendanaan dengan biaya murah bagi perusahaan maupun institusi lain (Darmadji dan Hendy, 2011).

Pasar modal memperdagangkan berbagai macam efek (sekuritas), salah satu efek yang diperdagangkan adalah saham. Saham (*stock*) merupakan tanda kepemilikan atau penyertaan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Salah satu keuntungan

dari membeli saham adalah *capital gain*, yang didapatkan dari selisih harga jual dan harga beli saham (Darmadji dan Hendy, 2011).

Bursa saham umumnya sangat sensitif, sehingga harga saham dapat berubah-ubah setiap waktu. Segala peristiwa yang terjadi, baik peristiwa ekonomi maupun non-ekonomi bisa memengaruhi pergerakan bursa saham. Peristiwa non-ekonomi yang memengaruhi pergerakan bursa saham contohnya seperti isu-isu tentang HAM, keadaan lingkungan suatu negara, aksi terorisme, dan demonstrasi, tidak hanya itu isu-isu politik seperti pergantian kabinet, pergantian menteri, pemilihan presiden, dan pemilihan legislatif juga termasuk contoh peristiwa non-ekonomi yang terjadi. Peristiwa-peristiwa tersebut mengandung informasi yang kemudian dijadikan alat yang akan dipakai investor untuk analisis investasinya (Luhur : 2010).

Pemilihan umum di Indonesia terbagi atas Pemilihan Umum Legislatif dan Pemilihan Umum Presiden. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi fokus penelitian adalah peristiwa Pemilihan Presiden pada tanggal 9 Juli 2014 dan reaksi pasar modal terhadap peristiwa tersebut. Peristiwa Pemilihan Presiden tanggal 9 Juli 2014 lalu menarik untuk ditelaah karena beberapa waktu lalu, saat Joko Widodo (Jokowi) menyatakan akan mengajukan diri sebagai presiden pada tanggal 14 Maret 2014, IHSG menanjak tajam dan menembus angka tertinggi dalam setahun terakhir. Namun, pada tanggal 10 April 2014, satu hari setelah Pemilu Legislatif, terjadi penurunan harga saham yang cukup drastis pada saham LQ-45. Menurut hasil *quick count* pemilu legislatif (*dalam* <http://indonesiasatu.kompas.com/quickcount/>, diakses pada 13 Mei 2014) PDI meraih suara terbanyak sebesar 19.24% suara masyarakat Indonesia, diikuti oleh Partai Golkar dan Partai Gerindra. Suara yang didapat PDI membuatnya menempati posisi tertinggi, partai tersebut merupakan partai bernaungnya Jokowi.

Penurunan ini diperkirakan terjadi karena hasil *quick count* yang tidak sesuai dengan keinginan investor, seperti yang dilansir (*dalam* <http://bisnis.liputan6.com/read/2034991/pelaku-pasar-saham-respons-negatif-pemilu-leg-islatif#sthash.bhaginVI.dpuf>), Kepala Riset PT Universal Broker Securities, Satrio Utomo menyatakan, “Pasar ingin menang mutlak sehingga dapat mengukung Jokowi jadi calon presiden ternyata tak sesuai harapan.”

Berdasarkan hasil pemilu legislatif 9 April 2014 didapat dua kubu calon presiden dan wakil presiden. Capres dan Cawapres nomor urut 1 ditempati oleh Prabowo-Hatta, sedangkan nomor urut 2 ditempati oleh Jokowi-JK. Pemilihan pasangan Presiden telah berlalu, dan berdasarkan hasil hitung cepat (*quick count*) perhitungan salah satu lembaga survei selisih kemenangan Jokowi atau Prabowo cukup tipis antara 53% dan 47% (<http://indonesiasatu.kompas.com/read/2014/07/09/18490431/quick.count.ini.hasil.lengkap.11.lembaga.survei.>).

Reaksi pasar modal atas terhadap suatu informasi atau peristiwa dalam hal ini yaitu peristiwa pemilihan presiden pertama kali dilihat investor berdasarkan tinggi rendahnya harga, dari harga saham dapat diperoleh selisih antara harga penawaran dan permintaan, yang disebut *spread*, selain itu reaksi pasar modal paling sering dilihat dari ada tidaknya *abnormal return* pada indeks saham yang akan diteliti. *Abnormal return* itu sendiri adalah selisih antara return sesungguhnya yang terjadi dengan return ekspektasi (Jogiyanto, 2014). Selain menggunakan *abnormal return*, reaksi pasar terhadap informasi juga dapat dilihat melalui pergerakan aktivitas volume perdagangan di pasar (*Trading Volume Activity*). Suryawidjaya dan Setiawan (*dalam* Wardhani, 2013) menyatakan bahwa peningkatan volume di pasar modal merupakan bentuk reaksi pasar modal terhadap suatu peristiwa.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti ingin mengetahui, bagaimana reaksi pasar modal terhadap Peristiwa Pemilihan Presiden pada 9 Juli 2014 ini dengan metode *event study* dengan melihat rata-rata *bid ask spread*, *abnormal return* dan *trading volume activity* pada saham LQ-45 sebelum dan sesudah peristiwa.

Kajian Teori dan Perumusan Hipotesis

Bid Ask Spread

Menurut Stoll (1989:115), *bid ask spread* adalah kompensasi ekonomi yang diberikan kepada market maker atas pelayanan/jasanya. *Bid ask spread* dibedakan menjadi dua macam, yaitu *quoted spread*, yang merupakan perbedaan antara harga penawaran dan permintaan yang ditawarkan oleh market maker kepada pelanggan potensial atau perbedaan antara kuota permintaan dan penawaran oleh dealer pada waktu tertentu dan *effective spread/ realized spread*, merupakan perbedaan yang terjadi ketika seseorang *market maker* membayar dan menerima cadangan sekuritasnya atau perbedaan rata-rata antara harga ketika *dealer* menjual pada suatu waktu dan ketika *dealer* membeli pada suatu waktu lebih awal (Stoll, 1989).

Berikut adalah rumus untuk menghitung *bid ask spread* menurut Howe dan Lin (1992) dalam Ciptaningsih 2010 yaitu :

$$\text{Bid Ask Spread} : \frac{\text{Ask}-\text{Bid}}{(\text{Ask}+\text{Bid})/2}$$

Bid price merupakan harga beli tertinggi di mana investor bersedia untuk membeli saham, sedangkan *ask price* merupakan harga jual terendah di mana investor bersedia untuk menjual sahamnya. *Bid-ask spread* merupakan selisih antara *ask price* dan *bid price*. Investor memperoleh keuntungan dari *spread* kedua harga tersebut (Jones dalam Nurwani, dkk : 2013).

Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi (Jogiyanto, 2014:235). Menurut Bodie and Kane dalam Suwaryo (2008), Return atau pendapatan saham tersebut dibedakan atas pendapatan sesungguhnya (*realized return/ actual return*) dan pendapatan yang diharapkan (*expected return*).

Expected Return

Menurut Jogiyanto (2014:235), *Expected return* merupakan return yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. *Expected return* penting jika dibandingkan dengan return historis karena *expected return* merupakan return yang diharapkan dari investasi yang akan dilakukan. Model penghitungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model disesuaikan pasar atau *market adjusted model*. Model ini beranggapan bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi return suatu sekuritas adalah return indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena return sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan return indeks pasar.

$$E(R_{i,t}) = R_{M,t}$$

Di mana:

E [R_{i,t}] = Expected return sekuritas ke-I pada periode peristiwa ke-t
R_{M,i,t} = Return pasar dari sekuritas ke-I pada periode estimasi ke-t
Return pasar digunakan sebagai standar evaluasi kinerja secara umum.
Besaran untuk menghitung return pasar digunakan indeks LQ-45.

$$R_{mt} = \frac{\text{indeks LQ-45}_t - \text{indeks LQ-45}_{t-1}}{\text{indeks LQ-45}_{t-1}}$$

Keterangan :

R_{mt} = Return pasar pada hari ke-t indeks LQ-45
T = Indeks LQ-45 pada hari ke-t

Realized Return

Dalam melakukan investasi dalam saham, seorang investor selalu mengharapkan adanya return atau keuntungan. Return adalah tingkat keuntungan yang didapat atas suatu investasi yang dilakukan. Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang berupa return realisasi (*realized return*) dan return ekspektasi (*expected return*). Return realisasi merupakan return yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data histories dan digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. Return realisasi ini berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi (*expected return*) yang merupakan return yang diharapkan oleh investor dimasa mendatang (Jogiyanto, 2014:235).

Return realisasi diukur dengan menggunakan return total (*total return*), return relatif (*relative return*), dan kumulatif return (*return cumulative*). Return total merupakan return keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu yang terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*. *Capital gain (loss)* merupakan selisih untung (rugi) dari harga relatif investasi sekarang dengan harga periode yang lalu (Jogiyanto, 2014:236).

Return saham sesungguhnya ($R_{i,t}$) diperoleh dari harga saham harian sekuritas i pada waktu ke- t ($P_{i,t}$) dikurangi harga saham harian sekuritas i pada waktu ke $t-1$ ($P_{i,t-1}$) dibagi harga saham harian sekuritas i pada waktu $t-1$ ($P_{i,t-1}$) atau dengan rumus:

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Di mana:

$R_{i,t}$ = Pendapatan aktual return untuk saham i pada bulan t

$P_{i,t}$ = Harga saham i pada bulan t

$P_{i,t-1}$ = Harga saham i pada bulan $t-1$

Abnormal Return

Abnormal return atau *excess return* merupakan kelebihan dari return yang sesungguhnya terjadi terhadap return normal. Abnormal return adalah selisih antara return sesungguhnya yang terjadi dengan return ekspektasi, sebagai berikut (Jogiyanto, 2010:93) :

$$RTNI_{i,t} = R_{i,t} - E [R_{i,t}]$$

Di mana:

$RTNI_{i,t}$ = Abnormal return sekuritas ke- i pada periode peristiwa ke- t

$R_{i,t}$ = Return sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke- i pada periode peristiwa ke- t

$E [R_{i,t}]$ = Return ekspektasi sekuritas ke- i untuk periode peristiwa ke- t

Trading Volume Activity

Aktivitas volume perdagangan atau *Trading Volume Activity* (TVA) merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter aktivitas perubahan volume perdagangan saham (Fatmawati dan Marwan, dalam Nurhaeni 2010).

TVA menunjukkan aktivitas perdagangan saham dan mencerminkan seberapa aktif dan likuid suatu saham diperdagangkan di pasar modal. Perhitungan TVA dilakukan dengan membandingkan jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan dengan keseluruhan jumlah saham beredar perusahaan selama periode penelitian (Foster dalam Wardhani 2013).

Hasil perhitungan TVA mencerminkan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan dengan jumlah saham yang beredar dalam suatu periode tertentu. TVA diukur dengan formulasi sebagai berikut (Foster, 1986 dalam Nurhaeni 2010):

$$TVA_{it} = \frac{\sum \text{ Saham } i \text{ ditransaksikan waktu } t}{\sum \text{ Saham } i \text{ beredar waktu } t}$$

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian pernah dilakukan untuk menguji bagaimana peristiwa politik khususnya pemilu memengaruhi pasar modal. Penelitian tersebut dipaparkan secara ringkas pada Tabel 1.

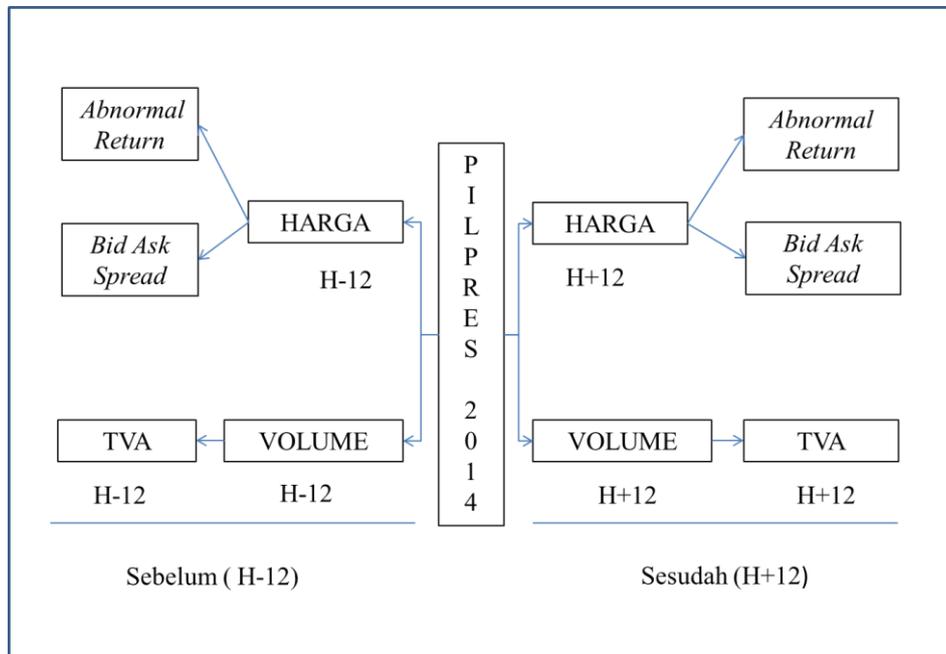
Tabel 1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Peristiwa	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil
1.	Suryo Luhur	Pemilihan Umum 8 Juli 2009, Pada LQ-45	<i>Abnormal return, dan trading volume activity.</i> Metode Penelitian <i>event study.</i>	Tidak ada perbedaan rata-rata abnormal return dan TVA yang signifikan, baik sesudah maupun sebelum pemilu.
2.	Nunung Nurhaeni	Pemilihan Umum Legislatif 9 April 2009, Pada LQ-45	<i>Actual Return, Abnormal return, dan trading volume activity, Market Adjusted Model,</i> Metode Penelitian <i>event study.</i>	Investor ramai melakukan profit taking, terdapat perbedaan rata-rata TVA sebelum dan sesudah peristiwa pemilu, peristiwa pemilu berpengaruh terhadap perubahan-perubahan di BEI.
3.	Suwaryo	Pemilihan Presiden 2004, pada LQ-45	Harga Saham, <i>Abnormal Return,</i> metode penelitian <i>event study</i>	Pasar modal menunjukkan reaksi atas pemilu presiden 2004, tidak ada perbedaan rata-rata abnormal return sesudah dan sebelum peristiwa.
4.	Muhammad Sudrajat	Pemilihan Umum 8 Juli 2009, Pada DES	<i>Abnormal return, dan trading volume activity.</i> Metode Penelitian <i>event study.</i>	Terdapat <i>abnormal return</i> dan <i>trading volume activity</i> yang signifikan.
5.	Laksmi Swastika Wardhani	Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Putaran II 2012, Pada Indeks Kompas 100	<i>Abnormal Return, Trading Volume Activity.</i> Metode Penelitian <i>event study.</i>	Terdapat perbedaan rata-rata abnormal return dan TVA yang signifikan.
6.	Fitriani Mansur dan Salman Jumaili	Pemilihan Umum 2014, Pada Sektor Migas BEI	<i>Abnormal return, tradpreading volume activity, Bid Ask Spread.</i> Metode Penelitian <i>event study.</i>	Tidak terdapat perbedaan rata-rata abnormal return yang signifikan.

Sumber: Berbagai E-Journal, Skripsi, dan Thesis

Kerangka Berfikir

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : Disadur dari berbagai literatur, 2014

Hipotesis

Peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 = Terdapat perbedaan rata-rata *bid ask spread* yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa Pemilihan Presiden 2014.

H2 = Terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* saham yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa Pemilihan Presiden 2014.

H3 = Terdapat perbedaan rata-rata *Trading Volume Activity* saham yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa Pemilihan Presiden 2014.

Metode Penelitian

Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian *event study* atau studi peristiwa. Studi peristiwa merupakan suatu pendekatan metodologikal yang digunakan untuk menguji reaksi pasar modal dari suatu peristiwa. Penelitian ini menguji reaksi pasar modal dari suatu peristiwa politik, yaitu Pemilihan Presiden 9 Juli 2014.

Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi penelitian adalah Indeks Liquid-45 (ILQ-45) yang merupakan indeks saham yang terdiri dari 45 perusahaan yang paling aktif diperdagangkan di bursa efek. Penelitian ini menggunakan metode sensus di mana 45 perusahaan yang tercantum dalam ILQ-45 akan menjadi unit analisis penelitian ini.

Teknik Analisis

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah uji analisis statistik parametrik yaitu uji beda paired sample t-test dengan menggunakan bantuan *spss 22 for windows*. Uji statistik parametrik mengharuskan data yang ada terdistribusi normal. Karena itu dibutuhkan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov smirnov. Setelah data terdistribusi normal, barulah dilakukan uji hipotesis *paired sample t-test*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 2
Hasil Paired Sample T-Test Bid Ask Spread Perusahaan Sebelum dan Sesudah Peristiwa Pemilihan Presiden 9 Juli 2014

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	<i>Bid Ask Spread</i> Sebelum Pilpres <i>Bid Ask Spread</i> Sesudah Pilpres	-,000037	,001706	,000254	,000550	,000475	-,148	44	,883

Sumber : Data diolah dengan SPSS 22, 2014

Berdasarkan tabel di atas hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -0,148 lebih besar dibandingkan -t tabel (df 44, tingkat signifikansi menggunakan $\alpha=0,05$) sebesar -2,015 dengan signifikansi sebesar $0,883 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tingkat *bid ask spread* perusahaan sebelum dan sesudah peristiwa pemilihan presiden 9 Juli 2014, oleh karena itu hipotesis 1 **ditolak**.

Tabel 3
Hasil Paired Sample T-Test Abnormal Return Perusahaan Sebelum dan Sesudah Peristiwa Pemilihan Presiden 9 Juli 2014

		Paired Sample Test							
		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	<i>Abnormal Return</i> Sebelum Pilpres <i>Abnormal Return</i> Sesudah Pilpres	-,000156	,006343	,000945	-,002061	,001749	-,165	44	,870

Sumber : Data diolah dengan SPSS 22, 2014

Berdasarkan tabel di atas hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -0,165 lebih besar dibandingkan -t tabel (df 44, tingkat signifikansi menggunakan $\alpha=0,05$) sebesar -2,015 dengan signifikansi sebesar $0,870 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tingkat harga saham perusahaan sebelum dan sesudah peristiwa pemilihan presiden 9 Juli 2014, oleh karena itu hipotesis 2 **ditolak**.

Tabel 4
Hasil Paired Sample T-Test TVA Perusahaan Sebelum dan Sesudah Peristiwa Pemilihan Presiden 9 Juli 2014

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	TVA Sebelum Pilpres								
	TVA Sesudah Pilpres	-,47173	,42169	,06286	-,59842	-,34504	-7,504	44	0,000

Sumber : Data diolah dengan SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -7.504 lebih kecil dibandingkan -t tabel (df 44, tingkat signifikansi menggunakan $\alpha=0,05$) sebesar -2,015 dengan signifikansi sebesar $0,0000000020996 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tingkat harga saham perusahaan sebelum dan sesudah peristiwa pemilihan presiden 9 Juli 2014, oleh karena itu hipotesis 3 **diterima**.

Berdasarkan hasil analisis ketiga variabel di atas dapat diketahui bahwa peristiwa pemilihan presiden 9 Juli 2014 ini menghasilkan informasi yang ditunjukkan oleh reaksi pasar terhadap *bid ask spread*, *abnormal return*, dan *trading volume activity*. Namun informasi yang dihasilkan dari peristiwa tersebut ternyata tidak memberi perbedaan yang signifikan pada dua variabel yang diteliti.

Berdasarkan hipotesis peneliti, peristiwa pemilihan presiden kali ini adalah peristiwa besar yang tentunya akan membuat para investor di pasar modal khususnya indeks LQ-45 di mana berdasarkan teori *random walk* harga saham akan terus berubah-ubah dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang mengandung informasi. Informasi penting bagi investor karena berguna untuk menganalisis harga saham dan keadaan saham saat itu. Pasar hanya dapat bereaksi jika suatu peristiwa dianggap penting dan mengandung informasi. Peristiwa pemilihan presiden ini dianggap penting karena keadaan suatu negara sangat dipengaruhi oleh pemimpinnya.

Random walk dianggap sebagai kondisi yang sesuai dengan efisiensi pasar. Berdasarkan penelitian ini, kondisi pasar pada sebelum dan sesudah peristiwa pemilihan presiden merujuk pada ciri pasar efisien yang setengah kuat, karena harga pasar berubah tidak hanya berdasarkan data komponen fundamentalnya, namun dipengaruhi oleh peristiwa.

Penelitian ini menggunakan sebagai peristiwa untuk menguji reaksi pasar modal karena studi peristiwa merupakan cara yang paling efektif untuk melihat keadaan pasar modal saat itu. Faktor-faktor fundamental tidak dapat digunakan karena faktor fundamental ini hanya bisa diketahui pada saat-saat tertentu, selain itu data-data fundamental juga dapat dimanipulasi. Studi peristiwa ini sangat cocok bagi para investor yang menggunakan analisis teknikal sebagai dasar pengambilan investasinya.

Berdasarkan hasil penelitian selama 12 hari sebelum dan 12 hari sesudah peristiwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada dua dari tiga variabel. Hasil penelitian pada variabel *bid ask spread* dan *abnormal return* tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, perbedaan yang signifikan hanya ditunjukkan pada variabel *trading volume activity*. Hal ini disebabkan peristiwa pemilihan presiden 2014 lalu tidak mengandung nilai ekonomis yang dapat mengubah nilai perusahaan sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara yang memengaruhi peristiwa pemilihan presiden.

Peristiwa tersebut tidak mengandung nilai ekonomis dikarenakan pada tanggal 9 Juli 2014 di mana pengumuman *quick count* tersebut dipaparkan hanya menunjukkan perbedaan yang sangat tipis antara kedua calon. Hal ini membingungkan investor, ditambah lagi salah satu lembaga survey menyatakan hasil yang berbeda. Tidak hanya itu, hasil *quick count* tersebut diikuti dengan kampanye-kampanye hitam dari masing-masing pendukung hingga penentuan hasil perhitungan suara oleh KPU. Kejadian-kejadian tersebut menyebabkan Peristiwa Pemilihan Presiden 9 Juli 2014 lalu tidak menjadi preferensi investor dalam berinvestasi tersebut tentunya bisa menjadi bias bagi peristiwa inti dan membuat berkurangnya nilai peristiwa ini

Peristiwa Pemilihan Presiden 2014 lalu memang menuai reaksi salah satunya dikarenakan adanya *abnormal return*. Namun reaksi pasar modal terhadap peristiwa tersebut tidak memberikan perbedaan yang signifikan, dibuktikan dengan hasil penelitian dimana dua dari tiga variabel menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemilihan presiden.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dua dari tiga hipotesis penelitian ditolak juga berarti bahwa peristiwa pemilihan presiden 9 Juli 2014 lalu bukanlah *good news* sehingga tidak secara signifikan memengaruhi preferensi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang perbedaan *bid ask spread*, *abnormal return*, dan *trading volume activity* perusahaan sebelum dan sesudah pemilihan presiden 9 Juli 2014 pada Indeks Saham LQ-45, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *bid ask spread* sebelum pemilihan presiden 9 Juli 2014 dan sesudah pemilihan presiden 9 Juli 2014 pada Indeks Saham LQ-45.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *abnormal return* sebelum pemilihan presiden 9 Juli 2014 dan sesudah pemilihan presiden 9 Juli 2014 pada Indeks Saham LQ-45.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *trading volume activity* sebelum pemilihan presiden 9 Juli 2014 dan sesudah pemilihan presiden 9 Juli 2014 pada Indeks Saham LQ-45.
4. Peristiwa pemilihan presiden 9 Juli 2014 telah direspon pasar modal di Indonesia terbukti dengan diperolehnya abnormal return investor pada saham LQ-45. Hal ini membuktikan bahwa peristiwa tersebut mempunyai kandungan informasi. Namun, informasi tersebut bukanlah *good news* sehingga tidak memengaruhi investor dalam mengambil keputusan.

Rekomendasi

Dari hasil yang telah diperoleh penulis dapat memberikan beberapa saran bagi investor dan akademisi untuk penelitian selanjutnya. Saran yang dapat diberikan penulis yaitu:

1. Bagi investor yang hendak melakukan investasi di sekitar periode pemilihan presiden dan peristiwa politik hendaknya tidak menjadikan peristiwa ini menjadi tolak ukur untuk mendapatkan *abnormal return* positif yang cukup tinggi dikarenakan tingkat *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa pemilihan presiden tidak mengalami perubahan yang signifikan.
2. Bagi investor diharapkan meningkatkan kepekaan terhadap peristiwa yang terjadi di luar permasalahan bidang ekonomi yang dimungkinkan dapat berpengaruh terhadap bursa saham, namun tetap mempertimbangkan dengan matang sebelum pengambilan keputusan, karena bisa saja peristiwa non-ekonomi tersebut tidak memberikan pengaruh dan justru memberikan pengaruh buruk.

Suwaryo. (2008, Maret). Dampak Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Terhadap *Abnormal Return Investor*. *Performance*, 7(2): 1-19. Dalam http://manajemen.unsoed.ac.id/repository/document-to-download/doc_view/25-dampak-pemilu-presiden-dan-wakil-presiden-terhadap-abnormal-return-investor Diunduh pada 16 April 2014 pukul 18.32 WIB,

Wardhani, Laksmi Swastika. (2013). Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Putaran II 2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1 (1). Dalam <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewFile/171/134> Diunduh pada 6 Mei 2014 pukul 17.10 WIB.

<http://bisnis.liputan6.com/read/2034991/pelaku-pasar-saham-respons-negatif-pemilu-legislatif#sthash.bhaginVI.dpuf> diakses pada 13 Mei 2014 pukul 20.03 WIB

<http://indonesiasatu.kompas.comquickcount/> diakses pada 13 Mei 2014. Pukul 19. 35 WIB